

Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital dan Pengukuran Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016

¹Maretta Arsella, ²Nurhayati, ³Diamonalisa Sofyanti

Akuntansi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: marettaars@yahoo.com, nurhayati_kanom@yahoo.com, diamonalisa@yahoo.co.id

Abstract. The emergence of PSAK No.19 of 2000 on intangible assets, in which intangible assets are non-monetary assets that are identified without physical form and are held for use in the purpose of producing administrative objectives. Problems faced by banks in Indonesia is the inefficiency of banking performance so far. From the facts obtained, there are still many banking sectors that experienced a decline in financial performance seen from ROA. Based on the synthesis above, this study aims to find out whether the disclosure of intellectual capital and good corporate governance seen from three aspects, namely institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioners have an influence on financial performance assessed from ROA. This research uses descriptive and quantitative methods. This method is used to test the predefined hypothesis. The data used in this study is secondary, with documentation techniques, taken from the annual report in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2014-2016. Analytical tool to test the hypothesis is multiple regression analysis using SPSS version 22 program. Based on the research that has been made, it can be concluded that the disclosure of intellectual capital and good corporate governance significantly influence the financial performance of the company.

Keywords: Intellectual Capital Disclosure, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Financial Performance.

Abstrak. Munculnya PSAK No.19 tahun 2000 tentang aktiva tidak berwujud, dimana aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan tujuan administratif. Masalah yang dihadapi perbankan di Indonesia adalah belum efisiennya kinerja perbankan selama ini. Dari fakta yang didapat, masih banyaknya sektor-sektor perbankan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dilihat dari ROA. Berdasarkan sintesa diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan intellectual capital dan good corporate governance yang dilihat dari tiga aspek, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dinilai dari ROA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder, dengan teknik dokumentasi, diambil dari annual report yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2016. Alat analisis untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22. Berdasarkan penelitian yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan intellectual capital dan good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: Pengungkapan Intellectual Capital, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan.

A. Pendahuluan

Setiap suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan usahanya yang telah ditetapkan, yaitu terutama untuk memperoleh keuntungan. Dalam menjalankan usahanya, dilakukan berbagai macam tindakan yang diharap dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan perusahaan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK atau GAAP. Kinerja keuangan secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Fenomena yang terjadi pada saat setelah munculnya PSAK No.19 tahun 2000

tentang aktiva tidak berwujud. Dimana *intangible asset* atau aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Salah satu permasalahan yang ditemui terkait dengan *intangible asset* di Indonesia adalah pada sektor perbankan. Masalah yang dihadapi perbankan di Indonesia adalah belum efisiennya kinerja perbankan selama ini. Dua indikator efisiensi perbankan yaitu BOPO dan spread antara suku bunga kredit dan suku bunga deposito menunjukkan bahwa efisiensi industri perbankan nasional masih kalah dari efisiensi perbankan negara satu kawasan (Hadad, 2012).

Fenomena yang terjadi di perusahaan perbankan, masih banyaknya sektor-sektor perbankan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dilihat dari ROA.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amelia Nur Safitri (2012), pengungkapan intellectual capital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan para investor Indonesia masih belum memberikan nilai lebih terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi, dan pengungkapan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini karena kualitas pengungkapan GCG tidak mudah untuk diukur, dan pada umumnya investor di Indonesia masih berorientasi pada kinerja jangka pendek.

Menurut Ike Faradina dan Gayatri (2016) Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam dunia perbankan intellectual capital merupakan hal yang sangat penting. Menurut Lukman Dendawijaya (2003:126) hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat. Perbankan membutuhkan tenaga kerja profesional dan terampil serta memiliki integritas moral yang baik. Perbankan diharapkan dapat memperoleh *intellectual capital* dan pengungkapannya yang kuat dalam mengantisipasi persaingan masa depan melalui sumber daya manusia yang unggul, kreatif dan memiliki visi yang jauh ke depan. *Intellectual capital* merupakan sumber penciptaan nilai tidak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi, dan sistem operasi serta hubungan dengan para stakeholder yang penting, untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam industri, dan menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan yang dianggap sebagai kekuatan untuk mencapai kesuksesan bisnis (Anisa Nurun Najah, 2014).

Selain *intellectual capital*, *good corporate governance* pun sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Good Corporate Governance* sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik. Keberadaan *good corporate governance* sekarang bukan lagi menjadi kewajiban setiap perusahaan, namun sudah menjadi suatu kebutuhan yang dibutuhkan untuk menjembatani hubungan antara investor dengan perusahaan.

Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham, yaitu TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*). Apabila hal tersebut telah tercipta maka perusahaan dapat membina hubungan yang baik dengan para pemegang kepentingan (*stakeholder*). Hubungan yang baik tersebut akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi dari para *stakeholder* sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Penerapan *good corporate governance* sangat penting guna meningkatkan

produktivitas dan efisiensi perusahaan yang tentu saja berpengaruh besar terhadap laba perusahaan yang nantinya berdampak pada kepercayaan investor. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini dilihat dari tiga mekanisme, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Muid (2009) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Adanya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan (*agency problem*) (Jensen & Meckling, 1976). Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen akan semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen, yang dalam hal ini termasuk dirinya sendiri. Mereka akan berusaha mengurangi resiko keuangan dengan cara menjaga tingkat utang dan meningkatkan laba bersih.

Dewan komisaris merupakan penanggung jawab pelaksanaan praktik corporate governance di suatu perusahaan. Perannya diharapkan dapat mengurangi permasalahan agensi yang timbul karena pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Ruvinsky, 2005). Dewan direksi berperan dalam kepemimpinan perusahaan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders*, dan melaksanakan tanggung jawab sosial (Solihin, 2009).

B. Landasan Teori

Pengertian Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan oleh Ghozali dan Chariri (2000) dalam Almilia dan Retrinasari (2007) sebagai penyediaan informasi, baik secara sukarela atau sesuai dengan peraturan hukum. Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hendikson dan Breda, 1992 dalam Nuswandari, 2009 yang menyatakan bahwa pengungkapan didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan.

Menurut Nuswandari, 2009 memberikan pengertian pengungkapan adalah sebagai berikut:

Informasi-informasi yang diungkapkan meliputi informasi finansial dan non finansial. Informasi yang bersifat finansial dapat mengambil bentuk laporan keuangan; sedangkan informasi non-finansial dapat berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan tentang produk baru, rencana perluasan bisnis usaha, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan, dan sebagainya.

Pengungkapan informasi-informasi non-finansial tersebut utamanya menggunakan media laporan tahunan (*annual report*) (Botosan 1997; Nuswandari, 2009). Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan tahunan secara berkala kepada Bapepam dan Publik. Ketentuan mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No: kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Perusahaan Publik.

Pengertian Intellectual Capital

Intellectual capital (modal intelektual) memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. Klein dan Prusak (Stewart, 1997) *intellectual capital* adalah materi intelektual yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang nilainya lebih tinggi. Setiap organisasi menempatkan materi intelektual dalam bentuk aset dan sumber daya, perspektif dan kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi, pengetahuan, dan mungkin kebijakan. Hong (dalam Solikhah, 2010) mengartikan *intellectual capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan Nahapiet dan Goshal (dalam Sugeng, 2000). Namun demikian, Dzinkowski (2000) berpendapat bahwa *intellectual capital* merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan ke dalam *intellectual property* atau *intellectual assets* perusahaan.

Komponen Intellectual Capital

Intellectual capital dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital*, *structural capital*, *customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000) yaitu:

1. Human Capital (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. Structural Capital atau Organizational Capital (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. Relational Capital atau Customer Capital (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan

perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Pengungkapan Intellectual Capital

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan suatu kegiatan untuk menyajikan aset-aset yang tidak berwujud namun bernilai yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini membuat perusahaan harus bisa menggali aset atau sumber daya tersembunyi dan bernilai yang dimilikinya untuk kemudian diungkapkan dalam laporan keuangan. Abeysekera (2006) berpendapat bahwa pengungkapan *intellectual capital* dapat disajikan sebagai suatu laporan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan. Pengungkapan *intellectual capital* juga memberikan manfaat bagi perusahaan karena perubahan karakteristik industri yang semakin banyak menggunakan teknologi canggih (Guthrie dan Petty dalam Istanti, 2007), dimana hasil riset mereka menunjukkan bahwa:

1. Pengungkapan IC lebih banyak disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka.
2. Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan dan tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut.
3. Pelaporan dan pengungkapan IC hanya dilakukan sebagian, belum menyeluruh.
4. Secara keseluruhan menekankan bahwa IC merupakan hal yang penting untuk memenangkan persaingan di masa depan namun tidak dapat diterjemahkan dalam laporan yang solid didalam laporan tahunan.

Mouritsen et al., (2001) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta "true and fair". Mouritsen et al. merujuk pada laporan *intellectual capital* yang telah banyak dari beberapa literatur pengungkapan *intellectual capital* berdasarkan pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Perusahaan saat ini sangat sedikit dalam menyampaikan pelaporan *intellectual capital* secara terpisah. Hal ini dikarenakan ketika pengungkapan *intellectual capital* dilaksanakan dengan cara yang berbeda, kemungkinan akan menyebabkan laporan-laporan yang kohesif, sehingga tidak perlu untuk menyediakan pengungkapan yang kredibel mengenai kegiatan perusahaan. Menurut Mouritsen et al., menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk stakeholder intern dan ekstern yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Bukh et al., (2001) dalam Bukh et al., (2005) juga menegaskan hal tersebut, bahwa laporan *intellectual capital* dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya.

Pengukuran Pengungkapan Intellectual Capital

Proses identifikasi ICD dilakukan dengan 4 cara sistem kode numerik (*fourway numerical coding system*) yang dikembangkan oleh Guthrie et al. (1999). Metode ini tidak hanya mengidentifikasi luas pengungkapan *intellectual capital* dari aspek kuantitas, namun juga kualitas pengungkapannya. Pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan diberi bobot sesuai dengan proyeksinya.

Kode numerik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 0 = item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan;
- 1 = item diungkapkan dalam bentuk narasi;
- 2 = item diungkapkan dalam bentuk numerik;

3 = item diungkapkan dengan nilai moneter.

Selanjutnya, pengungkapan *intellectual capital* dibuat skor *index* untuk memunculkan satu angka bagi masing-masing perusahaan dengan cara menjumlahkan skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif.

$$\text{ICDindex} = \frac{\text{total skor pengungkapan}}{\text{skor kumulatif (64)}} \times 100\%$$

KOMPONEN ICD 36 ITEM, SKALA DAN SKOR KUMULATIF

Kategori	Item Pengungkapan	Skala	Skor Kumulatif
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan (M)	0-2	2
	Level Pendidikan	0-2	4
	Kualifikasi Karyawan	0-2	6
	Pengetahuan Karyawan	0-1	7
	Kompetensi Karyawan	0-1	8
	Pendidikan & Pelatihan (M)	0-2	10
	Jenis Pelatihan Terkait (M)	0-2	12
	<i>Turnover</i> Karyawan (M)	0-2	14
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi (M)	0-1	15
	Kode Etik (M)	0-1	16
	Hak Paten	0-2	18
	Hak Cipta	0-2	20
	<i>Trademarks</i>	0-2	22
	Filosofi Manajemen	0-1	23
	Budaya Organisasi	0-1	24
	Proses Manajemen	0-1	25
	Sistem Informasi	0-2	27
	Sistem Jaringan	0-2	29
	<i>Corporate Governance</i> (M)	0-3	32
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	0-1	33
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif (M)	0-3	36
	Kemampuan Membayar Utang (M)	0-3	39
	Struktur Permodalan (M)	0-3	42

<i>Relational Capital</i>	Brand	0-1	43
	Pelanggan	0-2	45
	Loyalitas Pelanggan	0-1	46
	Nama Perusahaan	0-1	47
	Jaringan Distribusi	0-2	49
	Kolaborasi Bisnis	0-1	50
	Perjanjian Lisensi	0-3	53
	Kontrak-kontrak yang Menguntungkan	0-3	56
	Perjanjian <i>Franchise</i>	0-2	58
	Penghargaan (M)	0-2	60
	Sertifikasi (M)	0-1	61
	Strategi Pemasaran (M)	0-1	62
	Pangsa Pasar (M)	0-2	64

Sumber: Ulum et al., (2014)

Pengertian Good Corporate Governance

Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2002:23).

Definisi menurut Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. Adapun menurut Sukrisno Agoes (2006) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemagku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya.

Mekanisme Good Corporate Governance

Dalam penelitian ini digunakan tiga aspek mekanisme *corporate governance* yaitu proporsi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.

1. Kepemilikan Institusional

Menurut Wening (2007) dalam Waryanto (2010), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum dan institusi lainnya (Shien, et al dalam Waryanto, 2010). Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Rumus untuk menghitung persentase kepemilikan institusional berdasarkan

penelitian Sartono (2010:487) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{saham beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial

Menurut Melinda (2008), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawas terhadap kinerja manajer yang bersifat internal.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dengan semakin besarnya kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial, dapat diukur dari persentase kepemilikan saham oleh manajemen (Sartono, 2010:487):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{saham beredar}} \times 100\%$$

3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi (KNKG, 2006).

Aktivitas monitoring oleh pihak independen sangat diperlukan. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor maka kemungkinan terjadi konflik semakin rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Hal ini dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan investor, pihak ketiga terhadap perusahaan (Bathala, et.al., 1994). Pihak independen ini dapat berperan sebagai agen pengawas efektif untuk mengurangi masalah keagenan, karena mereka dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer.

Dewan komisaris independen, diukur dari persentase komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris (Boediono, 2005):

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Sedangkan menurut Inryo (1999:207) dalam bukunya Manajemen Keuangan mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah merupakan prestasi keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Dengan melihat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan sangat esensial bagi manajemen karena menghasilkan *outcome* yang telah dicapai baik oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Pertama adalah *Employee productivity* (EP) yang dapat didefinisikan sebagai ukuran dari nilai tambah bersih dari setiap karyawan yang merefleksikan produktivitas karyawan terhadap perusahaan (Chen et al., 2005). Berikutnya adalah Return On Asset (ROA), menurut Chen et al. (2005), ROA adalah indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada dan mengendalikan *firms' financing policy*. Yang terakhir adalah Return On Equity (ROE) yaitu merupakan indikator tingkat pengembalian perusahaan terhadap lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk pengukuran ROA yaitu dengan menghitung laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva, menurut Lukman Syamsuddin (2009:63).

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.008	.011		.699	.491
	Intellectual_Capital	.011	.019	-.107	2.589	.561
	Good_Corporate_Governance	.040	.022	.340	.880	.071

a. Dependent Variable: Kinerja_Keuangan

Dari perhitungan regresi yang telah diolah diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 0,008 + 0,011X_1 + 0,040X_2$$

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$b_0 = 0,012$ Jika kedua variabel bebas (X) bernilai konstan (nol) maka Kinerja Keuangan (Y) akan bernilai sebesar 0,008.

$b_1 = 0,011$ Jika *Intellectual Capital* (X_1) meningkat sebesar satu dan variabel lainnya konstan, maka Kinerja Keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,011.

$b_2 = 0,040$ Jika *Good Corporate Governance* (X_2) meningkat sebesar satu dan variabel lainnya konstan, maka Kinerja Keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,040.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Ho: Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Pengukuran *Good Corporate Governance* Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Ha: Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Pengukuran *Good Corporate Governance* Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

UJI HIPOTESIS SIMULTAN (UJI F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	4.872	.000 ^b
	Residual	.003	27	.000		

Total	.003	29		
-------	------	----	--	--

a. Dependent Variable: Kinerja_Keuangan

b. Predictors: (Constant), Good_Corporate_Governance, Intellectual_Capital

Signifikansi dihitung menggunakan nilai Sig, yang menunjukkan besarnya probabilitas hasil penelitian, dengan syarat pernyataan tertentu. Jika nilai Sig kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak benar dan menerima hipotesis alternatif. Data diatas menunjukkan bahwa nilai Sig adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$) diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji f)

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-orders
1	(Constant)	.008	
	Intellectual_Capital	.391	.407
	Good_Corporate_Governance	.040	.140

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

$$\text{Intellectual Capital } (X_1) \quad 0,391 \times 0,407 = 0,159 \quad \text{atau} \quad 15,9\%$$

$$\text{Good Corporate Governance } (X_2) \quad 0,040 \times 0,140 = 0,005 \quad \text{atau} \quad 0,5\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel *Intellectual Capital* dengan kontribusi sebesar 15,9%, *Good Corporate Governance* memberikan pengaruh sebesar 0,5%.

UJI HIPOTESIS PARSIAL (UJI t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.008	.011		.699	.491
	Intellectual_Capital	-.011	.019	-.107	2.589	.000
	Good_Corporate_Governance	.040	.022	.340	.880	.071

a. Dependent Variable: Kinerja_Keuangan

Adapun hipotesis statistik secara parsial yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

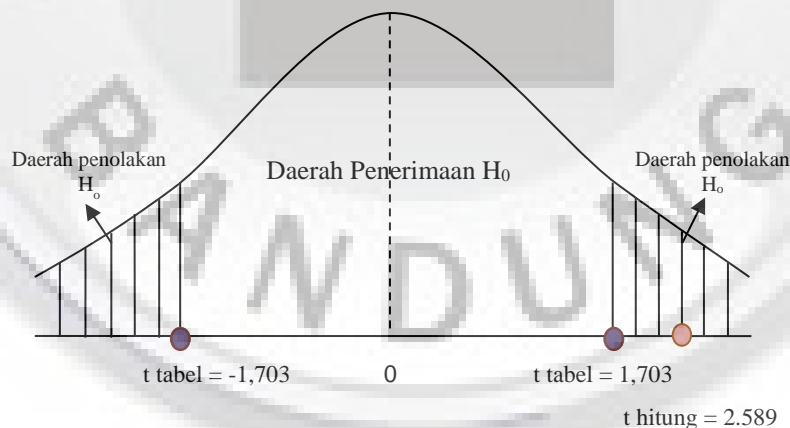
$H_0 : \beta_1 = 0$, Pengungkapan *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Pengungkapan *Intellectual Capital* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

$H_0 : \beta_2 = 0$, Pengukuran *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

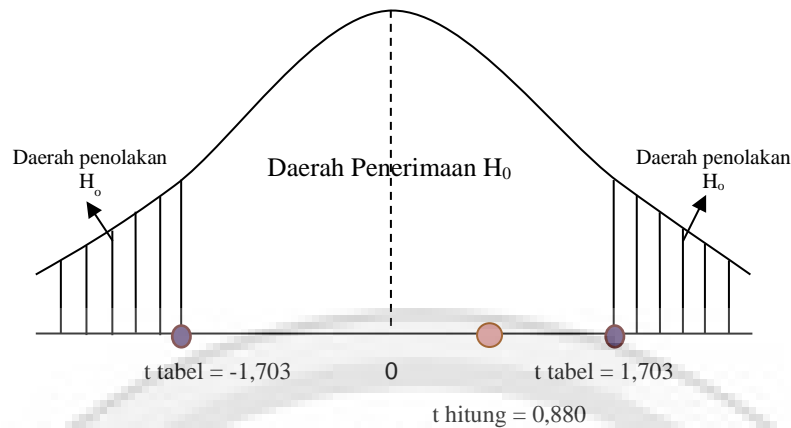
$H_a : \beta_2 \neq 0$, Pengukuran *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, $db = (n-k-1) = 30-2-1 = 27$, dengan pengujian 2 pihak sehingga diperoleh t-tabel sebesar 1,703.



UJI DUA BELAH PIHAK VARIABEL X1

Pengungkapan *Intellectual Capital* (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) karena nilai t-hitung (2,589) berada pada daerah penolakan H_0 , dengan kata lain H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan (Y).



UJI DUA BELAH PIHAK VARIABEL X2

Pengukuran *Good Corporate Governance* (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) karena nilai t-hitung (0,880) berada pada daerah penerimaan H_0 , dengan kata lain H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Pengukuran *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan.

Koefisien Determinasi (R-square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.349 ^a	.122	.057	.01005	1.577

a. Predictors: (Constant), Good_Corporate_Governance, Intellectual_Capital

b. Dependent Variable: Kinerja_Keuangan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R-square sebesar 0,122 atau 12,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Pengukuran *Good Corporate Governance* secara simultan dalam memberikan pengaruh terhadap variabel Kinerja Keuangan sebesar 12,2%. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 12,2% = 87,8% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

D. Kesimpulan

1. Hasil pengujian menunjukkan pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Meningkatnya pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Hasil pengujian menunjukkan pengukuran *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena hanya sebesar 0.5%. Hasil ini berarti tidak terdapatnya pengaruh pengukuran *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

- Abdalmohammadi, M.J. 2005. Intellectual capital disclosure and market capitalization. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3. Pp. 397-416.
- Abdullah, Mal An. 2010. *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abeysekara, Indra. 2006. "The Project of Intellectual Capital Disclosure: Researching The Research." *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7 No.1. pp. 61-

- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4 th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Agoes, Sukrisno. 2006 *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Almilia, L. S & Retrinasari, I. (2007). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional.
- Anisa Nurun Najah. 2014. *Pengaruh Intellectual Capital dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2010-2012*. Skripsi Sarjana. Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bathala et al. 1994. *Managerial ownership, debt policy and the impact of institutional holdings: An agency perspective*. *Financial Management* 23, 38– 50
- Bernandhi, R. dan A. Muid. 2009. *Pengaruh Kepemilikan manajerial, Kepemilikan. Institusional, Kebijakan Deviden, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusaahaan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Bontis, N. 2000. "Intellectual Capital and Bussiness Performance in Malaysian Industries"
- Budi Purbayu Santosa dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset Bukh.
- et al. 2005. *Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* Vol 18. No 6 pp 713- 732. Denmark
- Dendawijaya Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan", Bandung: Alfabeta
- FCGI, 2002. "Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan". Edisi Ketiga, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadad, Muliaman. 2012. *Bank di Indonesia Paling Boros di ASEAN*. <http://bisnis.vivanews.com/news> (diunduh Februari 2012)
- Husein Umar, 2003, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- I Made Wirartha. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency*

- Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Klein, D.A and Prusak, L. 1994. *Characterising Intellectual capital*, Cambridge, MA, Centre for Business Innovation, Ernst and Young.
- KNKG.2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lukman Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Melinda, Fong Ida. 2008. "Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan". *Manajemen & Bisnis*, Vol 7, No. 2, September, hal 153-168.
- Mouritsen. et al, 2004. *Measuring and Intervening: How do we theorise IC management*.

